

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Mahasiswa merupakan golongan orang yang dipercaya memiliki intelektual yang tinggi dapat memberi perubahan bagi bangsa dan negara, banyak sekali harapan dan tantangan yang disandang mahasiswa untuk masa depan Indonesia (Hidayah, 2012). Saat Indonesia mengalami kesedihan mahasiswa yang menjadi garda terdepan. Biasanya mahasiswa memiliki rentang usia berkisaran 19-23 tahun untuk pendidikan S1. Menurut Hurlock (1996) Mahasiswa berada pada fase dewasa awal, yaitu masa transisi antara remaja menuju ke fase dewasa.

Manusia hidup dizaman yang serba canggih dan maju, dimana perubahan selalu dilakukan oleh karena itu manusia di tuntut agar selalu belajar dan tidak cepat merasa puas dengan apa yang sudah dicapai (Kinzel, 2017). Perubahan zaman membawa kehidupan manusia dalam perkembangan teknologi, perkembangan teknologi sangat berdampak positif bagi mahasiswa. Individu di era globalisasi sekarang semakin banyak perkembangan teknologi yang dimanfaatkan oleh mahasiswa salah satunya dalam bidang pendidikan (Hussin, 2018). Tetapi perubahan tersebut juga berdampak negatif seperti membuat mahasiswa bermalas-malasan karena telah dibantu oleh teknologi tersebut. Karena membuat mereka sangat malas mencatat hal penting saat belajar. Biasanya sudah pasti mendapat catatan dari orang lain berupa file materi, serta membuat mereka

malas untuk belajar karena pasti akan mendapat contekan yang dikirimkan oleh teman (Sejati & Prihastuti, 2012).

Pendidikan merupakan modal awal serta peran penting seseorang dalam meraih cita-cita dalam menuju kesuksesan. Pendidikan tidak hanya bisa dilakukan di dalam sekolah tapi bisa juga diluar sekolah, belajar tidak mesti harus datang kesekolah tetapi juga bisa dimana saja dan kapan saja. Mulai belajar lewat internet misalnya youtube, tik tok, instagram dan lain sebagainya banyak sekali konten-konten edukasi disosial media tersebut setiap orang gratis belajar dan menonton konten, cukup hanya menyediakan handphone dan kuota (Pane & Dasopang, 2017). Pendidikan memainkan peran penting dalam menumbuhkan kemampuan siswa untuk belajar dan berinovasi serta kemahiran mereka dengan media dan teknologi informasi (Arifin, 2017).

Proses belajar mengajar tidak cukup membuat seseorang menjadi sukses oleh karena itu perlu kegigihan dan motivasi dalam diri sendiri dalam belajar dan meraih kesuksesan (Emda, 2017). Aktivitas yang dilakukan menjadi bagian motivasi yang sangat penting karena dapat memberikan dorongan untuk bertindak sesuai dengan tujuan yang diinginkan, baik secara fisik maupun mental (Lee & Martin, 2017). Proses pembelajaran akan berhasil jika siswa termotivasi untuk belajar serta mau berusaha dan kerja keras dalam dunia akademik, oleh sebab itu pentingnya mahasiswa menjaga nilai *grit* akademik pada dirinya (Emda, 2017).

Duckworth menyatakan, *grit* akademik tidak sebatas kekuatan dalam menghadapi cobaan dan hambatan, tetapi juga memiliki beberapa dedikasi yang

mendalam yang menghasilkan mahasiswa selalu setia selama bertahun-tahun dalam mempertahankan ketekunan dan semangat yang tinggi. Duckworth, (2007) menunjukkan bagaimana *grit* akademik yang didefinisikan sebagai ketekunan dan keinginan untuk mencapai tujuan jangka panjang, memprediksi kesuksesan dalam tantangan meskipun tanpa bakat dalam dunia akademik.

Tidak semua siswa dapat menghadapi semua tantangan ini dengan sempurna, terutama dengan perubahan keadaan biologis, mental, dan sosial (Duckworth & Winkler, 2015). Hal Ini akan membawa lebih banyak situasi konfliktual, yang akan membuat mereka stres. Seringkali, kesulitan yang muncul selama perkuliahan tidak berhubungan dengan gangguan kognitif mahasiswa (Duckworth dkk., 2007). Namun, orang dengan *grit* tinggi akan bekerja keras, mempunyai standar tinggi, fokus menyelesaikan tanggung jawab, dan selalu terus berusaha, bahkan ketika mengalami kegagalan, tantangan, dan rintangan selalu yang menghadang (Duckworth & Winkler, 2015).

Individu yang menanamkan nilai *grit* menjadikan daya kerja yang mampu kuat dalam menyelesaikan berbagai kesulitan dan berusaha untuk mengimbangnya meskipun selama ini ada hambatan (Vivekananda, 2018). Menurut Duckworth dkk. (2007) *grit* merupakan keinginan mempertahankan semangat yang tinggi dan ketekunan (giat belajar) untuk tujuan jangka panjang yang menantang dalam akademis. *Grit* akademik memungkinkan seseorang untuk melakukan banyak upaya dalam menghadapi rintangan, mempertahankan minat dan upayanya sepanjang tahun

meskipun mengalami kegagalan, hambatan, atau tidak menemukan adanya kemajuan sama sekali (Duckworth & Gross, 2014) .

Individu yang menanamkan nilai *grit* yang tinggi akan mengajukan tujuan dan mengejar tujuan tersebut meskipun menghadapi berbagai kesulitan dan kekecewaan yang dialami (Duckworth & Gross, 2014). Nilai *grit* tersebut mampu memberikan usaha dan perhatian yang lebih tinggi agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan diawal (Silvia dkk., 2013). Untuk mencapai tujuan kesuksesan mahasiswa harus terus belajar giat dan semangat yang tinggi serta tidak menyerah apabila mengalami kendala dan tidak cepat puas, aspek *grit* akademik tersebut adalah konsistensi minat dan ketahanan dalam berusaha (Duckworth dkk., 2007). Konsistensi minat memperlihatkan kemampuan seseorang untuk mengikuti minat pada satu tujuan. Ada kapasitas untuk mengejar tujuan dengan upaya yang lebih besar meskipun ada hambatan ketika dalam mencoba.

Karena kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk memperluas fenomena yang berkaitan dengan seberapa tinggi *grit* akademik ketika menghadapi berbagai tekanan pada mahasiswa. Menurut Chang, (2014) menambahkan bahwa *grit* akademik tidak mempengaruhi nilai hasil ujian mahasiswa di universitas. Menurut Cross, (2014) nilai tes *grit* dan prestasi juga ditemukan tidak memiliki korelasi dengan kemampuan mahasiswa doktoral untuk menyelesaikan disertasi mereka. Banyak penelitian lain yang mengatakan tentang pemain atau atlet dunia telah menghabiskan ribuan jam latihan setiap hari dengan sungguh-sungguh merupakan prasyarat untuk mencapai tingkat keterampilan kelas dunia (Ericsson & Charness, 1994).

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Winarto, Elli, dan Nina (2019) Program Studi Magister Profesi Psikologi Universitas X tahun 2016, rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kuliah tepat waktu adalah empat tahun. Dua orang mahasiswa mampu memenuhi target lulus tepat waktu dari Program Studi Magister Psikologi Profesi Universitas X dalam waktu 2,5 tahun 5 semester, dari jumlah mahasiswa yang menyelesaikan studi tepat waktu dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Penyelesaian studi yang menempuh lebih lama dari waktu yang ditentukan menimbulkan sejumlah pertanyaan mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap lamanya masa studi Magister Psikologi Profesional.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 22 oktober 2022 pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Terdapat dari 8 dari 10 narasumber mengalami *grit* akademik yang rendah mereka lebih suka malas-malasan seperti lupa mengerjakan tugas, serta sengaja tidak mengerjakan tugas selain itu belajar hanya saat waktu ujian sudah dekat, datang terlambat, titip absen, sering mengulang matakuliah dan ikut remedial. Mahasiswa juga tidak memiliki arah mengenai apa yang harus mereka lakukan agar *soft skill* individu bisa terasah, karena lebih suka untuk menghabiskan waktunya hanya untuk nongkrong setiap hari, saat mendapat cobaan mahasiswa sering kali mengeluh disosial media dan tidak kembali bangkit agar masalahnya cepat selesai.

Sesuai dengan hasil wawawancara yang dilakukan peneliti pada mahasiswa mercu buana yogyakarta, bisa dikatakan 8 dari 10 subjek mempunyai permasalahan mengenai *grit* akademik. Hal ini mengacu pada aspek- aspek *grit* akademik yang

dikemukakan oleh Duckworth dkk. (2007) yakni konsistensi minat dan ketahanan dalam berusaha. Hal tersebut di tunjukan dengan perilaku yang berlawanan dengan aspek konsistensi minat yaitu subjek bermalas- malasan saat belajar, lupa mengerjakan tugas, belajar saat ujian sudah dekat, sering datang terlambat, titip absen. Selanjutnya, pada aspek ketahanan dalam berusaha yaitu subjek sengaja tidak mengerjakan tugas, mengulang matakuliah padahal masih bisa ikut perbaikan, mahasiswa juga tidak memiliki arah mengenai apa yang harus mereka lakukan agar *soft skill* individu bisa terasah, karena lebih suka untuk menghabiskan waktunya hanya untuk nongkrong setiap hari, saat mendapat cobaan mahasiswa sering kali mengeluh disosial media dan tidak kembali bangkit agar masalahnya cepat selesai.

Seharusnya semua mahasiswa memiliki pola pikir yang berkembang serta semangat yang tinggi untuk mencapai tujuan dan cita-cita, tidak patah semangat walaupun banyak sekali masalah dan cobaan yang dihadapi (Dweck, 2015). Tetapi kenyataannya banyak sekali mahasiswa yang malas malasan, datang terlambat, tidak mempunyai tujuan hidup. Saat mendapat cobaan mereka sering kali mengeluh disosial media dan tidak kembali bangkit agar masalah mereka cepat selesai (Dweck, 2015). Dengan cara memperkaya diri dengan latihan dan pengalaman yang didapat dengan cara belajar dan kerja keras serta tekun pada tujuan agar impian bisa tercapai. Duckworth dkk (2007) menyampaikan bahwa faktor yang mempengaruhi *grit* yaitu ketertarikan, latihan, tujuan, harapan, *growth mindset*.

Menurut Chrisantiana dan Sembiring (2017) *growth mindset* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *grit*, ketekunan, dan antusiasme siswa yang dapat

dipengaruhi oleh keyakinan bahwa kemampuan mereka dapat ditingkatkan melalui usaha-usaha tertentu yang bisa dilakukan. Menurut Dweck (2015), ada dua jenis mindset yaitu *fixed mindset* dan *growth mindset*. *Fixed mindset* merupakan kemampuan bawaan dari lahir dan cenderung menetap. Seperti kemampuan, karakter, dan intelegensi. Berbeda terbalik dengan *growth mindset* merupakan sebuah pola pikir yang selalu maju dan berkembang mengikuti zaman. Adanya usaha dan motivasi yang terus tumbuh serta belajar yang tekun dapat merubah kemampuan dan potensi. Menurut Hochanadel dan Finamore (2015), siswa dengan *growth mindset* akan mempersepsikan kesuksesan seseorang tidaklah ditentukan semata-mata dari takaran pengetahuan. Karena tingkat kecerdasan seseorang tidak tetap tetapi dapat berubah-ubah, memiliki pandangan positif akan membantu mereka mengatasi dan meringankan rintangan dalam jangka panjang

Asal kata *growth mindset* sendiri berasal dari konsep *mindset* yang dapat diartikan sebagai suatu keyakinan yang mengarahkan individu dalam mengatasi situasi, memilah situasi dan apa yang harus dilakukan (Kaparang & Gahauna, 2020). Menurut Dweck (2015) mendefinisikan *growth mindset* sebagai kerangka berpikir atau cara pandang individu yang digunakan untuk melihat dan memahami dunia. Dapat ditarik kesimpulan bahwa *growth mindset* merupakan sebuah pola pikir yang menganggap bahwa proses belajar dan usaha yang gigih dapat merubah kemampuan dan meningkatkan potensi individu. Artinya siswa yang memiliki *mindset* berkembang akan cenderung memiliki *grit* (Wahidah & Royyanto, 2019).

Dweck (2015) menegaskan bahwa siswa dengan *growth mindset* akan tampil lebih baik daripada siswa dengan pola pikir tetap, di mana mereka percaya kemampuan mereka tetap atau tidak dapat diubah dengan cara apa pun. Dalam dunia pendidikan, penting untuk melihat perbedaan antara dua pola pikir ini dalam bagaimana persepsi siswa tentang studi akademik dan kecenderungan ketidakjujuran akademik. Aspek *growth mindse* adalah keyakinan intelegensi, keyakinan tantangan, keyakinan usaha dan kerja keras, menerima kritik dan masukan.

Dalam buku *Grit The Power Of; Passion And The Perseverance*, menyatakan bahwa seberapa dominan individu yang sangat sukses dapat ditemukan dalam dua cara, yang pertama adalah individu yang pekerja keras dan sangat rajin atau rajin dengan pekerjaannya dan yang kedua adalah individu yang tahu tujuan apa yang ingin mereka capai (Duckworth, 2016). Selain itu Siswa menghadapi banyak kendala dan memiliki banyak pengalaman kegagalan. Hal ini terlihat banyaknya kesulitan dan kekecewaan yang ditemui para siswa. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya mahasiswa yang melewatkan tenggat waktu tugas, mengikuti program remedial (peningkatan nilai), memiliki IPK yang tidak memuaskan, dan mengulang mata kuliah yang gagal (Oktarina & Adelina, 2020). Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa *grit* akademik dipengaruhi oleh beberapa variabel salah satunya adalah *growth mindset* (Oktarina & Adelina, 2020).

Hasil penelitian sebelumnya oleh Chrisantiana dan Sembiring, (2017) nilai *grit* akademik sangat dipengaruhi oleh *growth mindset*, yang berarti semangat dan ketekunan siswa dipengaruhi oleh keyakinan mereka bahwa kemampuan mereka



dapat ditingkatkan melalui usaha-usaha tertentu. Hal ini diperkuat oleh hasil Mas'udah (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa *growth mindset* mempengaruhi peningkatan *grit* seseorang. Dari penelitian terdahulu dan penelitian yang peneliti lakukan mempunyai perbedaan pada subjek penelitian. Karena penelitian ini peneliti memilih mahasiswa mercu buana Yogyakarta sebagai subjek penelitian. Hal ini menunjukkan perbedaan pada penelitian yang peneliti lakukan dengan peneliti terdahulu.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengusulkan rumusan masalah berdasarkan latar belakang ini yaitu: “Apakah ada Hubungan antara *growth mindset* dengan *grit* akademik pada mahasiswa UMBY”.

## **B. Tujuan Penelitian dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

Untuk mengetahui Hubungan antara *growth mindset* dengan *grit* akademik pada mahasiswa UMBY.

### **2. Manfaat**

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Manfaat Secara teoritis**

Penelitian ini dapat ini dapat dimanfaatkan sebagai kontribusi untuk perbaikan dalam ranah ilmu pengetahuan secara keseluruhan dan psikologi

pendidikan khususnya terutama yang berkaitan dengan Hubungan antara *growth mindset* dengan *grit* akademik pada mahasiswa UMBY.

b. Manfaat Praktis Peneliti

Memberikan informasi kepada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta tentang pentingnya *grit*, khususnya dalam hal aktualisasi diri, prestasi akademik, dan hal-hal lain yang berkaitan erat dengan standar keberhasilan dalam menghasilkan lulusan sesuai dengan visi dan misi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.